

ANALISIS DAYA SAING KOMPETITIF DAN KOMPARATIF PADA INDUSTRI KECIL GULA KELAPA DI DESA PURBOSARI, KECAMATAN SELUMA BARAT, KABUPATEN SELUMA

(THE COMPETITIVE AND COMPARATIVE ADVANTAGES ANALYSIS OF SMALL PALM SUGAR INDUSTRIES IN PURBOSARI VILLAGE, SELUMA BARAT SUBDISTRICT, SELUMA REGENCY)

Utari Martadiningrum, Ketut Sukiyono, dan Sriyoto
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
tarimarta@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was aimed at measuring the level of competitive and comparative advantages of small palm sugar industries in Purbosari village Seluma Regency. This research used secondary and primary data. Respondents in this research were censused 80 palm sugar producers. The data collected from respondents is data weekly traced five successive weeks. Analysis method used was cost unit approach to measure advantages level as proposed by Coochburn and Siggel (1998). The research showed that the average of unit cost ratio competitive and comparative advantage small palm sugar industries in the purbosari village is less than 1, that is, 0.65 and 0.42. This indicates that palm sugar in purbosari village has high competitiveness degree. Meanwhile, its NPCO value was 0.64 indicating there was no government protection on palm sugar output.

Key words : palm sugar, advantages, competitive and comparative.

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk pengembangan agroindustri hilir. Salah satu industri yang berbasis kelapa adalah industri pengolahan gula kelapa. Produk industri gula kelapa ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan terutama dalam konteks gula kelapa sebagai alternatif sumber gula alami non tebu. Gula kelapa terbuat dari hasil pengolahan nira. Gula kelapa merupakan bahan alternatif bahan pemanis alami dan bahan baku produk makanan olahan.

Guna pengembangan sektor industri agar mampu bersaing di arena yang semakin kompetitif, maka mereka harus berdaya saing tinggi. Artinya, daya saing yang didukung oleh kuatnya struktur, tingginya peningkatan nilai tambah dan produktivitas di sepanjang rantai nilai produksi, serta sumber daya produktif yang dimilikinya. Menghadapi kondisi tersebut maka industri kecil gula kelapa harus efisien agar mampu bersaing dengan pasar domestik. Untuk memperoleh keunggulan bersaing mereka harus dapat menyajikan proses yang lebih baik agar mampu menghasilkan produk yang lebih berkualitas dengan harga lebih kompetitif (Wiyadi, 2009). Oleh karena itu, peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari dalam pembangunan agribisnis gula kelapa dimasa akan datang (Irwana et al, 2001 dalam Rachman, dkk. 2004). Permasalahannya, apakah gula kelapa yang dihasilkan oleh industri gula kelapa di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Seluma sudah memiliki daya saing yang tinggi. Diskusi ini mengindikasikan bahwa kajian tentang daya saing industri kecil gula kelapa menjadi penting untuk dilakukan. Kajian daya saing gula kelapa ini, baik daya saing kompetitif dan komparatif akan menjadi dasar bagi pengembangan industri gula kelapa di Provinsi Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat Daya Saing Kompetitif dan Komparatif Industri Kecil Gula Kelapa serta menganalisis tingkat proteksi pemerintah pada industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari, Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Purbosari Kec. Seluma Barat Kab. Seluma. Pemilihan ini didasarkan pertimbangan bahwa Desa ini merupakan satu – satunya penghasil gula kelapa dalam skala industri rumah tangga di Kabupaten Seluma. Penentuan responden dilakukan dengan mensensus pengolah gula kelapa sebanyak 80 industri rumah tangga (sumber: Koperasi USP Mayang Sari dan komunikasi pribadi dengan ketua perkumpulan pembuat gula kelapa Desa Purbosari yakni bapak Priyo, pada tanggal 7 Maret 2013). Data yang diperoleh dari responden adalah data mingguan yang ditelusuri setiap minggu dalam 5 minggu yang berurutan.

Daya saing usaha gula kelapa ini ditelaah dengan menggunakan formula pendekatan unit biaya ekonomi yang diajukan oleh Cockburn, *et al* (1998, 1999). Pendekatan ini telah banyak digunakan antara lain oleh Irawan (2008) tentang *Daya Saing Usaha Pemasaran Lobster*, Asri (2009) *Daya Saing Usaha Industri Kecil Gula Aren*, dan Sukiyono *et al* (2011) mengenai *Daya Saing dan Harga Minimum Regional Gula Aren*. Unit biaya ekonomi adalah indikator yang digunakan untuk mengukur daya saing setiap unit produk dan didefinisikan sebagai rasio antara total biaya produksi dengan nilai output. Pendekatan unit biaya untuk mengukur tingkat daya saing usaha yang diajukan oleh Cockburn, *et al* (1998, 1999) diestimasi melalui dua pendekatan yaitu sebagai berikut :

1. Keunggulan Kompetitif

Daya saing domestik diukur pada harga output dan input domestik. Rumus unit biaya tersebut akan menjadi :

$$UC_d = \frac{TC_d}{VO_d} = \frac{TC_d}{Q \times P_d} \leq 1$$

dimana UC adalah unit cost, TC_d mengindikasikan total biaya produksi pada pasar domestik (Rp/Periode) , P_d harga pasar domestik (harga yang diterima industri kecil gula kelapa) per unit produk (Rp/kg), Q adalah jumlah gula kelapa yang terjual (Kg/Periode), VO_d adalah penerimaan pada tingkat harga domestik (Rp/Periode). Jika nilai indikator $UC_d \leq 1$, maka diinterpretasikan bahwa perusahaan memiliki daya saing yang tinggi. Sebaliknya jika nilai $UC_d > 1$, maka mewakili daya saing yang rendah.

2. Keunggulan Komparatif

Analisa keunggulan komparatif seperti yang disarankan oleh Canh *et al* (2005) sebagai berikut :

$$UC_s = \frac{TC_s}{VO_s} = \frac{TC_s}{Q \times P_s} \leq 1$$

Keterangan untuk masing-masing variabel pada keunggulan komparatif ini, sama seperti penjelasan pada keunggulan kompetitif hanya yang membedakan adalah pada keunggulan komparatif diukur dengan harga bayangan. Harga bayangan adalah harga yang terjadi dimana tujuan akhir produk tersebut dijual. Harga bayangan yang akan digunakan adalah data harga pasar di Kota Bengkulu. Pertimbangan ini didasarkan atas tujuan akhir penjualan gula kelapa Desa Purbosari yakni pasar di Kota Bengkulu.

3. Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)

Yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap output pertanian domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap output jika nilai NPCO > 1. Semakin besar nilai NPCO berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap output. Conway and Bale (1988) merumuskan NPCO sebagai berikut:

$$NPCO = P_d - P_s$$

dimana NPCO adalah *Nominal Protection Coefficient on Output*, P_d adalah penerimaan harga domestik output (Rp/Kg) dan P_s adalah penerimaan harga bayangan output (Rp/Kg).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengrajin Gula Kelapa

Karakteristik responden merupakan bagian penting dalam suatu penelitian yaitu untuk mengetahui keadaan responden dan untuk mengetahui jawaban yang diberikan merupakan jawaban yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Karakteristik pengolah gula kelapa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pengolah Gula Kelapa

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata- rata (th)	Kisaran (th)
1	Umur (tahun)				
	Rendah (28 – 40,3)	28	35	45	28 – 65
	Sedang (40,4 – 52,6)	35	43,75		
	Tinggi (52,7 – 65)	17	21,25		
2	Pendidikan (tahun)				
	Rendah (2 – 5,3)	12	15	8	2 – 12
	Sedang (5,4 – 8,6)	35	43,75		
	Tinggi (8,7 - 12)	33	41,25		
3	Jumlah Anggota keluarga (orang)				
	Rendah (1 – 3,6)	28	35	4	1 – 9
	Sedang (3,7 – 6,2)	48	60		
	Tinggi (6,3 – 9)	4	5		
4	Jumlah Pohon Kelapa yang dideres				
	Rendah (18 – 27)	14	17,5	33	18 – 45
	Sedang (28 – 36)	39	48,75		
	Tinggi (37 – 45)	27	33,75		
5	Pengalaman berusahatani (tahun)				
	Rendah (3 – 6,3)	45	56,25	7	3 – 13
	Sedang (6,4 – 9,6)	25	31,25		
	Tinggi (9,7 – 13)	10	12,5		
6	Status Kepemilikan Pohon				
	Milik Sendiri	35	43,75		
	Sewa	23	28,75		
	Milik Sendiri & Sewa	22	27,5		

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur pengolah gula kelapa di Desa Purbosari adalah 45 tahun. Persentase umur terbesar dari pengrajin gula kelapa berada pada kelompok usia 40,4 – 52,6 tahun sebesar 43,75 %. Seiring dengan pendapat Mubyarto (1989) bahwa usia produktif berkisar antara 15 – 65 tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin gula kelapa di Desa Purbosari termasuk kedalam usia produktif.

Dilihat dari tingkat pendidikan, persentase tingkat rata – rata pendidikan pengrajin gula kelapa yaitu 8 tahun dan termasuk kedalam kategori sedang yaitu sebesar 43.75 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengrajin masih berada pada tingkat SD sampai dengan SMP, rendahnya tingkat pendidikan ini diduga oleh faktor ekonomi dan ketersediaan sarana pendidikan di desa tersebut.

Dari hasil penelitian persentase tertinggi berada pada 48,75 % dengan jumlah pohon 28 – 36 pohon yang dideres. Rata – rata jumlah pohon yang dideres adalah 33 pohon dengan kisaran 18 – 45 pohon. Dalam penelitian ini pohon kelapa adalah milik pengrajin sendiri dan juga ada yang menyewa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata persentase pengalaman mengolah gula kelapa di daerah ini adalah 7 tahun dengan kisaran 3 – 13 tahun, ini tergolong kategori sedang. Status kepemilikan lahan pohon kelapa di Desa Purbosari terdiri dari tiga status yakni milik sendiri, sewa serta milik sendiri dan sewa. Dari hasil penelitian pengrajin gula kelapa memiliki persentase tertinggi sebesar 43,75 % yakni pengolah yang memiliki lahan sendiri, lahan sewa sebesar 28,75% serta 27,5% lahan milik sendiri dan juga menyewa pohon.

Analisis Daya Saing Usaha

Analisis daya saing gula kelapa di Desa Purbosari ini diaplikasikan dengan dua pendekatan yakni daya saing kompetitif dan komparatif. Untuk masing-masing pendekatan dibedakan berdasarkan harga domestik pada daya saing kompetitif dan harga bayangan pada daya saing komparatif. Selain itu, dalam menentukan daya saing usaha maka diperlukan data biaya produksi gula kelapa dan penerimaan pada industri kecil gula kelapa. Biaya dalam pengrajinan gula kelapa dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Rata-rata produksi industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari yang terhitung dalam lima minggu yaitu 144.46 kg dengan harga jual rata-rata per kg yang diterima langsung oleh pengrajin yaitu sebesar Rp. 7,505. Untuk harga jual pada harga bayangan didapatkan harga rata-rata per kg gula kelapa yakni Rp. 11.600. Harga bayangan adalah harga yang terjadi dimana tujuan akhir produk tersebut dijual. Untuk harga bayangan yang digunakan adalah harga gula kelapa di pasar Kota Bengkulu. Sehingga rata-rata penerimaan pada harga domestik yang didapatkan pengrajin gula kelapa per minggu yaitu sebesar Rp. 1,084,406.64 dan rata-rata penerimaan pada harga bayangan yakni sebesar Rp. 1,676,605.00.

Total rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Purbosari yaitu Rp. 2,972,145.87 per periode. Untuk rata-rata biaya variabel per proses produksi yang terdiri dari lima minggu yaitu Rp. 596,354.56 dan untuk 1 kg gula kelapa biaya variabel yang dibutuhkan sebesar Rp. 4,172.74. Biaya variabel ini meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, bahan bakar dan

tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya biaya variabel yang digunakan oleh pengrajin industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari disajikan pada Tabel 2.

Bahan baku nira yang digunakan oleh pengrajin gula kelapa berasal dari pohon milik sendiri serta pohon milik sendiri dan sewa. Rata-rata biaya bahan baku per proses produksi sebesar Rp.161,023.15 dan untuk menghasilkan 1 kg gula kelapa rata-rata diperlukan biaya bahan baku sebesar Rp.1,118.48 dengan rata-rata harga bahan baku nira sebesar Rp. 250/liter. Biaya bahan baku ini termasuk dalam persentase kedua terbesar dalam biaya produksi setelah biaya tenaga kerja. Selain penggunaan nira sebagai bahan baku utama, dalam industri gula kelapa juga menggunakan kapur sebagai bahan baku tambahan. Rata-rata penggunaan kapur per hari yaitu 0.06 kg dengan harga per kg kapur sebesar Rp.3000. Dalam satu periode rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa yaitu sebesar Rp. 47.600. Walaupun pengeluaran biaya kapur tidak terlalu besar, akan tetapi penggunaan kapur sangat penting dalam industri gula kelapa, karena akan berpengaruh terhadap nira yang dihasilkan.

Bahan penolong yang digunakan dalam pengrajinan gula kelapa ini adalah kelapa parut. Penggunaan kelapa parut disini bertujuan untuk untuk mengurangi meluapnya buih pada saat nira sedang dimasak. Penggunaan bahan penolong merupakan jumlah biaya yang paling kecil dalam keseluruhan biaya variabel, yaitu hanya sebesar Rp. 2,265.00 dan untuk menghasilkan 1 kg gula kelapa dibutuhkan biaya sebesar Rp. 15.59. Kecilnya biaya yang dikeluarkan pengrajin gula kelapa dalam biaya bahan penolong ini disebabkan karena penggunaan kelapa parut yang hanya sedikit yaitu rata-rata hanya 1,4 kg per periode dengan harga rata-rata per kg Rp.8.000

Jenis bahan bakar yang digunakan dalam pengrajinan gula kelapa yaitu kayu. Pembelian bahan bakar rata-rata dilakukan 1 kali dalam satu bulan. dalam satu periode, biaya bahan bakar yang harus dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa yaitu sebesar Rp. 126,070.31 dan untuk 1 kg gula kelapa biaya bahan bakar yang harus dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa yaitu sebesar Rp. 884.65. Besarnya biaya bahan bakar yang harus dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa terutama disebabkan oleh harga bahan baku yang cukup mahal yaitu Rp. 400.000/ truk. Selain penggunaan kayu sebagai bahan bakar utama, minyak tanah juga digunakan dalam pengrajinan gula kelapa tersebut. Rata-rata penggunaan minyak tanah dalam satu bulan adalah satu liter, dengan harga per liternya sebesar Rp. 3.000. Rata-rata biaya minyak tanah yang harus dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa adalah Rp. 15.977 per periode.

Tenaga kerja yang digunakan dalam pengrajinan gula kelapa di Desa Purbosari adalah tenaga kerja dalam keluarga, sehingga perhitungan yang digunakan adalah perhitungan biaya non ril. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa untuk tenaga kerja yakni Rp.306,996.10 dan Rp. 2,154.02 untuk 1 kg gula kelapa yang dihasilkan dengan dengan rata-rata curahan waktu 6.95 jam per sekali produksi. Biaya ini meliputi biaya penyadapan nira, penyaringan nira, pemasakan dan pencetakan gula kelapa. Dalam industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari kegiatan produksi yang tidak dilakukan yakni proses pengemasan. Pengrajin beranggapan bahwa, dengan tidak melakukan

pengemasan gula kelapa tetap laku terjual dengan harga yang diterima pengrajin tetap sama. Bahkan bila dilakukan pengemasan biaya produksi yang akan dikeluarkan maka akan semakin besar, sehingga akan mengurangi pendapatan yang akan diterima pengrajin.

Biaya tetap adalah biaya produksi pengrajinan gula kelapa yang tidak berubah walaupun produksinya berubah. Biaya tetap dalam pengrajinan gula kelapa ini terdiri dari biaya penyusutan dan biaya sewa. Rata-rata nilai penyusutan untuk semua alat yang digunakan per proses produksi atau rata-rata total biaya penyusutan dalam satu minggu yaitu sebesar Rp. 14.962. Persentase terbesar biaya penyusutan alat perproses yaitu pada jerigen kecil sebesar Rp. 10.962 per minggu atau 73,27% dari keseluruhan biaya penyusutan alat. Nilai penyusutan alat yang paling rendah adalah tali yakni sebesar Rp. 24 per proses produksi atau 0.16 % dari keseluruhan jumlah penyusutan alat dan rata-rata biaya penyusutan untuk 1 kg gula kelapa yakni sebesar Rp 0.17. Tinggi rendahnya nilai penyusutan ini dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah alat yang dimiliki, harga masing-masing alat serta umur ekonomis alat tersebut.

Biaya sewa rata-rata per hari adalah Rp. 19.075 dengan rata-rata per 1 kg yakni Rp. 989,79 untuk rata-rata pohon yang disewakan sebanyak 25 pohon kelapa dan Rp.143.065,76 per proses produksi. Biaya sewa yang ditetapkan untuk setiap pohon kelapa di Desa Purbosari yakni sebesar 1 ons gula kelapa per hari per pohon kelapa yang dibayar setiap akhir bulan.

Tabel 2 Rata-rata Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya dan Daya saing Industri Kecil Gula Kelapa Desa Purbosari

No	Uraian	Kompetitif		Komparatif	
		per proses	per kg	per proses	per kg
1	Produksi (Kg)	144	1	144	1
2	Harga		7,505		11,600
3	Penerimaan	1,084,406.64	7,505	1,676,605.00	11,600
4	Biaya variable				
	Bahan baku	161,023.15	1,117.88	161,023.15	1,117.88
	Bahan Penolong	2,265.00	15.59	2,265.00	15.59
	Bahan bakar	126,070.31	884.65	126,070.31	884.65
	Tenaga Kerja	306,996.48	2,154.02	306,996.10	2,154.02
5	Biaya Tetap				
	Biaya penyusutan alat	14,961.55	104.51	14,961.55	104.51
	Biaya Sewa	143,065.76	985.07	143,065.76	985.07
6	Total Biaya	639,579.31	4,843.06	639,579.31	4,843.06
7	Keuntungan	444,827.33	2,661.94	1,037,025.69	6,756.94
8	Daya saing	0.65		0.42	

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2013

Daya saing adalah bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing agar dapat menghasilkan laba yang berkelanjutan dan melihat bagaimana suatu perusahaan atau industri dapat lebih unggul dari perusahaan saingannya dalam merebut perhatian dan loyalitas konsumen. Unit biaya

adalah indikator yang digunakan untuk mengukur daya saing setiap unit produk dan didefinisikan sebagai rasio antara total biaya produksi dengan nilai output.

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata rasio unit biaya pada daya saing kompetitif yang diukur dengan indikator harga domestik di Desa Purbosari selama satu bulan terakhir lebih kecil dari 1 yaitu 0,65. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan 1 kg gula kelapa hanya diperlukan 65% total biaya yang harus dikeluarkan dari harga gula kelapa yang diterima oleh pengrajin. Sedangkan tingkat keunggulan komparatif industri kecil gula kelapa yang diukur berdasarkan indikator harga bayangan juga memberikan nilai kurang dari satu yakni 0,42. Keunggulan komparatif ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan 1 kg gula kelapa hanya diperlukan 42% total biaya yang harus dikeluarkan dari harga gula kelapa yang diterima oleh pengrajin. Hasil analisis unit biaya tersebut juga mencerminkan bahwa secara finansial, usaha pemasaran gula kelapa di Desa Purbosari memiliki daya saing kompetitif dan komparatif yang relatif tinggi.

Perbedaan nilai daya saing antara daya saing kompetitif dan daya saing komparatif pada industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari sangat dipengaruhi oleh penerimaan per kg gula kelapa. Harga rata-rata yang diterima oleh pengrajin gula kelapa dalam 1 kg gula kelapa yakni sebesar Rp. 7.505, sedangkan harga rata-rata gula kelapa dipasaran adalah Rp. 11.600.

Faktor harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya saing. Ini sejalan dengan penelitian Asri (2009) yang menyebutkan bahwa harga sebagai faktor pemicu daya saing suatu industri. Banyak faktor yang menyebabkan mekanisme pasar tidak bekerja secara sempurna, seperti adanya campur tangan pemerintah dalam produksi suatu jenis komoditi tertentu. Untuk melihat apakah suatu komoditi diproteksi atau tidak, dapat menggunakan koefisien proteksi output nominal (*Nominal Protection Coefficient on Tradable Output atau NPCO*).

Diketahui bahwa rata-rata penerimaan berdasarkan harga privat yaitu sebesar Rp. 70,505.00 dan rata-rata penerimaan berdasarkan harga sosial adalah Rp. 11,600.00 maka nilai NPCO yang didapat pada komoditi gula kelapa yaitu lebih kecil dari satu ($NPCO < 1$) yaitu 0.64. Hal ini mengindikasikan bahwa belum ada kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga output di pasar domestik lebih kecil dari harga sosialnya. Dengan kata lain, pemerintah tidak memberikan proteksi kepada komoditi ini untuk bersaing di pasar.

Selain faktor harga, faktor input seperti total biaya produksi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya daya saing kompetitif industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari. Pada daya saing komparatif, faktor input dihitung berdasarkan input *tradable* dan input domestik. Input *tradable* adalah input yang diperdagangkan dipasar internasional atau input yang berada dibawah kebijakan pemerintah. Karena biaya produksi pada industri mkecil gula kelapa di Desa Purbosari tidak ada yang diperdagangkan dipasar internasional, maka untuk faktor biaya produksi disamakan dengan biaya produksi pada harga domestik. Dengan perbandingan total biaya produksi sama dengan total biaya pada harga domestik terhadap penerimaan yang jauh lebih tinggi inilah menyebabkan daya saing komparatif industri kecil gula kelapa lebih tinggi dibandingkan daya saing kompetitifnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai daya saing kompetitif industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan pendekatan unit cost adalah 0.65. Hasil analisis ini menjelaskan bahwa secara finansial industri kecil gula kelapa ini memiliki daya saing yang tinggi.
2. Nilai daya saing komparatif industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan pendekatan unit cost adalah 0.42. Dengan kriteria semakin kecil dari 1 suatu nilai daya saing akan semakin tinggi. Maka dari daya saing kompetitif pada industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari lebih rendah dibandingkan daya saing komparatif.
3. Nilai NPCO yang diperoleh dari hasil penelitian pada komoditi gula kelapa di Desa Purbosari yaitu lebih kecil dari satu ($NPCO < 1$) yaitu 0.64

Saran

Pola usaha pengolahan gula kelapa sudah cukup baik, ini terlihat dari nilai daya saing kompetitif dan komparatif yang didapat relatif tinggi. Akan tetapi, upaya peningkatan nilai daya saing industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari masih dapat dilakukan melalui peningkatan mutu dan kualitas produk gula kelapa yang dihasilkan dengan cara memperdalam pengetahuan mengenai teknik produksi, teknologi informasi mengenai produksi gula kelapa yang efektif dan higienis. Dengan mempertimbangkan harga gula kelapa yang lebih tinggi apabila dijual langsung kepasar, maka diharapkan pengrajin dapat merubah sistem pemasaran dengan tidak menjual gula kelapa kepada tengkulak, melainkan langsung dijual kepasar.

Selain itu, keterlibatan langsung pemerintah daerah melalui dinas terkait seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi sangat diperlukan oleh industri kecil gula kelapa di Desa Purbosari. Diharapkan dinas-dinas yang terkait lebih intensif dalam memberikan pelatihan dan penyuluhan secara berkala dan pengenalan teknologi tepat guna sehingga lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Apriko. 2009. *Skala Usaha dan Daya Saing Usaha Industri Kecil Gula Aren di Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- Canh, Nguyen Thi; Le Nguyen Hai Dang; Luong Thi Thu Ha; . Tran Viet Hoang; Nguyen Quoc Huy; Pham To Mai; Le Quang Minh ; Ho Nguyen Nguyen Nga ; and Cung Tran Viet. 2005. *The Competitiveness of Ho Chi Minh's Food Processing Industry. Research Report*. The Faculty of Economics, Faculty of Industry at Vietnam National University-Ho Chi Minh City and the Institute for Economic Research of HCMC.
- Cockburn, J., E. Siggel, M. Coulibaly, and S. Vezina, 1999, "Measuring Competitiveness and its Sources: The Case of Mali's Manufacturing Sector", **Canadian Journal of Development Studies**, Vol. XX, No.3.
- Cockburn, J., E. Siggel, M. Coulibaly, S. Vezina 1998 , 'Measuring Competitiveness And Its Sources: The Case Of Mali's Manufacturing Sector', African Economic Policy Paper Discussion Paper No.16
- Conway, Patrick J. and Malcolm Bale 1988. Approximating the Effective Protection Coefficient without Reference to Technological Data. *World Bank Econ Rev.*2 (3): 349-363.
- Irawan, Danny. 2008. *Daya Saing Usaha Pemasaran Lobster di Kota Bengkulu (Studi Kasus UD EDI Kota Bengkulu)* Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- Rachman, H., Supriyati, Saptana, dan Benny R. 2004. *Efisiensi Dan Daya Saing Usahatani Hortikultura*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: 50-72
- Sukiyono, Ketut, Bambang, S., Nusril, dan Evanila, S. 2011. *Competitiveness And Minimum Regional Price Of Arenga Palm Sugar (Case Study Of Small Palm Sugar Industries In Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province)*. Proceedings of the International Seminar. Palembang.
- Wiyadi. 2009. Pengukuran Indeks Daya Saing Industri Kecil Menengah (IKM) di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis* 13(1) April: 77-92